

Permeability Design pada Arsitektur Pasar Joko Sambang

Safirah Azzahrah dan Asri Dinapradipta
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: asdina_p@arch.its.ac.id

Abstrak—Relokasi merupakan salah satu strategi pemerintah dalam melakukan pengelolaan dan penataan kembali terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL). Namun dibalik proses relokasi tersebut, menimbulkan permasalahan terhadap perkembangan perekonomian kerakyatan di Mojokerto. Mulai dari kurangnya akses pasar terhadap produk yang ditawarkan, kurangnya interaksi yang dihadirkan dalam pasar tersebut, terbatasnya visibilitas pengunjung dari luar menuju ke pasar. Ketiga hal tersebut (akses, interaksi dan visibilitas) merupakan aspek penting dalam sebuah pasar. Dalam hal ini diperlukan fasilitas pasar yang dapat menjadi wadah dan sarana pedagang bagi pelaku ekonomi mikro sekaligus fungsi wisata sehingga dapat menarik minat pengunjung sekaligus meningkatkan kehidupan sosial di dalam pasar. Pendekatan permeabilitas digunakan dalam desain pasar ini, dengan tujuan untuk mengetahui rentang dimana seseorang dapat merasakan atau bergerak sesuai dengan sifat lingkungan dimana mereka berada. Adapun konsep desain ini adalah dengan mengembangkan elemen permeabilitas secara ruang, penggunaan material, dan bentuk yang saling terintegrasi untuk meningkatkan jumlah pengunjung sehingga menjadi alat konektivitas untuk meningkatkan kualitas hidup pengguna bangunan dengan mengembalikan kembali suasana perekonomian kerakyatan yang harmonis.

Kata Kunci—Pasar, PKL, Permeabilitas, Aksesibilitas, Visibilitas.

I. PENDAHULUAN

SEJATINYA Pedagang Kaki Lima (PKL) sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam kota, karena menghadirkan ruang komunal kecil sebagai cara bernavigasi masyarakat kelas bawah. Tetapi di sisi lain, keberadaan PKL masih dipandang negatif bagi sebagian orang seperti merebut hak pengguna jalan, merusak estetika kota, atau mengganggu kualitas ruang perkotaan. Sehingga fenomena ini terlihat kontradiksi dimana PKL masih tetap dibutuhkan tetapi di lain sisi mereka juga dianggap sebagai permasalahan kota.

Dalam perancangan ini mengambil tipologi pasar sebagai tempat relokasi PKL Joko Sambang karena berperan dalam pembentukan kota, dimana sebagai ruang sosial publik akan proses interaksi untuk mawadahi keberlanjutan komunitas didalamnya. Pasar Joko Sambang merupakan pasar dengan komoditas utama pakaian dan aksesoris, serta sentra kuliner yang terjangkau.

Konteks perancangan ini berada di Kawasan Benteng Pancasila Mojokerto (Gambar 1). Kawasan ini merupakan area yang diperuntukkan perdagangan dan hiburan pusat kota. Keterjangkauan masyarakat ke pusat kota sebagai lingkup perancangan menjadi hal yang penting dan berpotensi, karena berada di wilayah yang dikhususkan perdagangan dan hiburan kota. Sehingga area yang akan



Gambar 1. Kawasan benteng Pancasila.



Gambar 2. Ilustrasi kondisi PKL sebelum direlokasi ke dalam pasar.

digunakan untuk mawadahi pedagang ini tidak hanya sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai tempat hiburan yang terjangkau dan mudah diakses bagi semua kalangan masyarakat dalam kota.

A. Permasalahan Rancang

Permasalahan yang akan dibahas pada perancangan ini adalah bagaimana menghadirkan aksesibilitas dari pola aktivitas yang berubah karena lingkungan yang baru. Keterbatasan aksesibilitas (sirkulasi, interaksi, visibilitas) ini muncul dari isu dimana lokasi dan organisasi kios yang berubah dari lingkungan terbuka pada Gambar 2 ke dalam bangunan (*open air market to enclosed market*) pada Gambar 3-5. Bagaimana proses aksesibilitas bisa menjadi pemicu timbulnya interaksi yang positif, dimulai dari bentuk arsitektur, organisasi ruang, jalur sirkulasi, karakter PKL yang dipertahankan, hingga suasana yang akan dihadirkan.

B. Kriteria Rancang

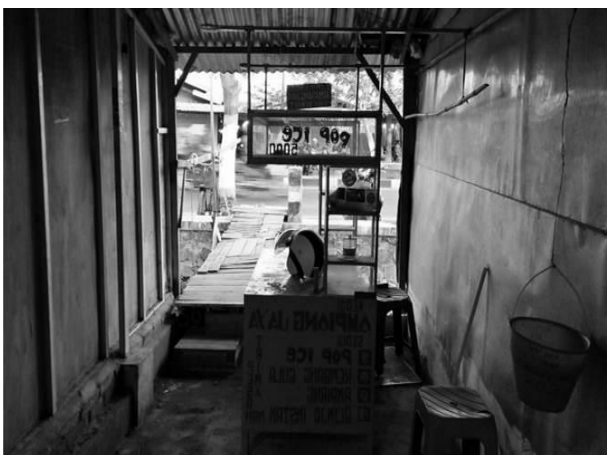
Tujuan utama dari perancangan ini adalah untuk meningkatkan jumlah pengunjung pada pasar dengan memperhatikan hubungan antar ruang luar dan dalam yang



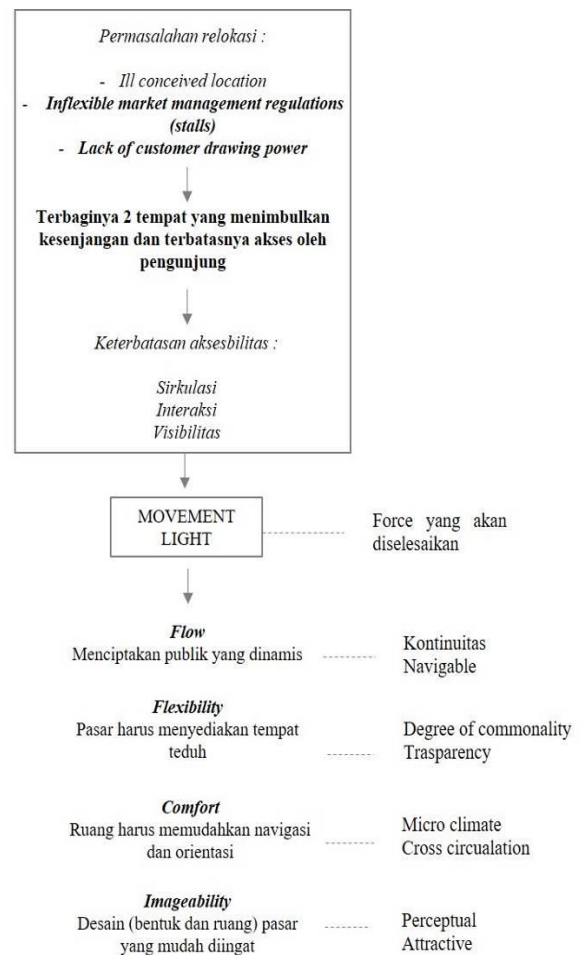
Gambar 3. Sirkulasi dalam pasar sebagai titik kumpul pedagang.



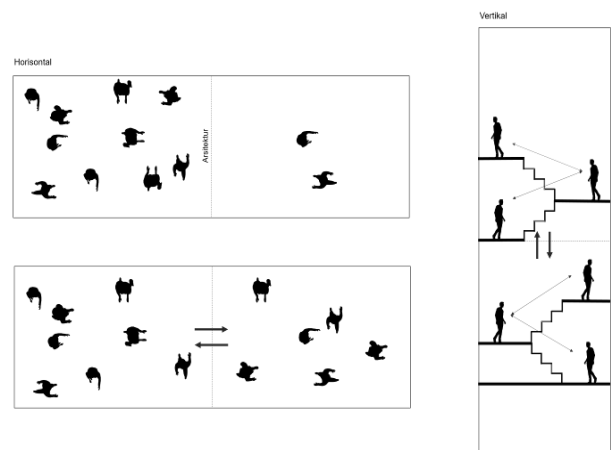
Gambar 4. Bukaana pada pasar untuk sirkulasi udara dan pencahayaan.



Gambar 5. Salah satu stan kuliner pada pasar.



Gambar 6. Hubungan permasalahan rancang, force, dan kriteria rancang



Gambar 7. Ilustrasi sifat permeabilitas terhadap pergerakan manusia.

diharapkan bisa meningkatkan kualitas lingkungan pasar dan mendukung terciptanya komunitas sosial yang berkelanjutan di dalam pasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, perancangan pasar ini membutuhkan empat kriteria rancang meliputi [1]:

1) *Ruang Memudahkan Navigasi dan Orientasi*

Ruang memudahkan dalam hal navigasi dan orientasi, hal ini merujuk pada permasalahan rancang terkait keterbatasan akses visual di dalam pasar.

2) *Pasar Menyediakan Pencahayaan yang Cukup*

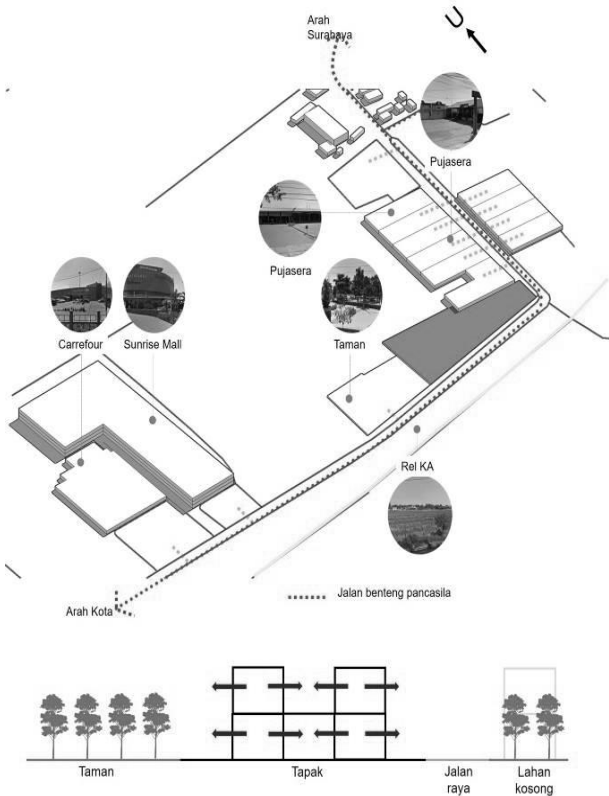
Merespon permasalahan pasar yang cenderung gelap dan kurangnya pencahayaan alami sebagaimana terlihat pada Gambar 4 dan Gambar 5 yang masuk pada pasar saat pagi-sore hari.

3) *Menciptakan Interaksi Sosial dan Menyediakan Berbagai Ruang yang Nyaman*

Merespon permasalahan pasar dengan kurang adanya ruang sosial nyaman yang bisa dinikmati pengguna bangunan sebagai ruang untuk interaksi. Pada Gambar 3, area tersebut sering menjadi titik kumpul pedagang satu sama lain.

4) *Arsitektur Pasar yang Memberikan Sifat Imageability*

Kriteria arsitektur pasar yang memberikan sifat *imageability* ini merespon permasalahan rancangan bentuk pasar yang cenderung tertutup pada bagian fasad sehingga kurang menunjukkan aktivitas utama yang terjadi dalam pasar seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 8. Permeabilitas kota.



Gambar 9. Desain pasar Joko Sambaing.

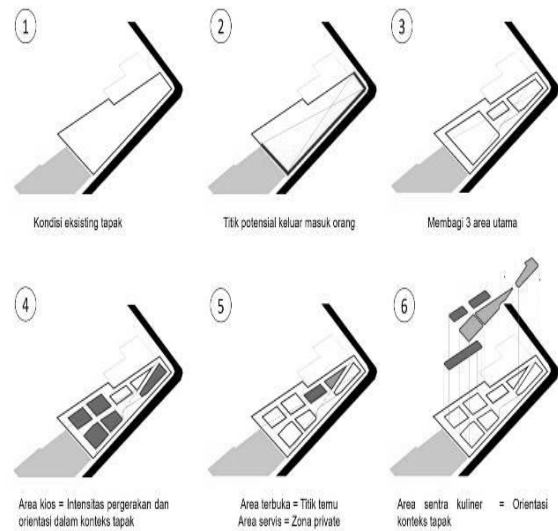
II. URAIAN PENELITIAN

Pada uraian penelitian ini membahas pendekatan dan metode desain yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai hasil dari permasalahan desain yang dituju.

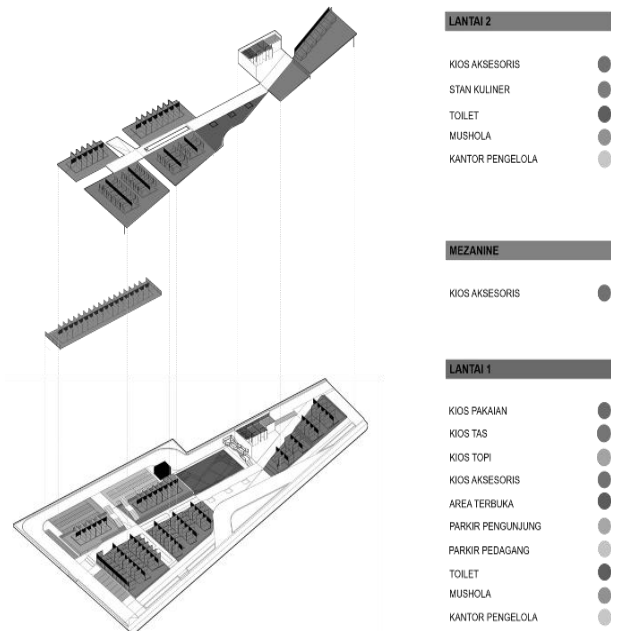
A. Pendekatan Desain

Penjelasan tentang landasan untuk mendekati permasalahan desain. Karena aksesibilitas merupakan fokus utama permasalahan desain pada pasar, maka hal ini berkaitan dengan porses perpindahan melalui sebuah ‘batas’ terkait dengan proses perpindahan melalui sebuah ‘batas’ terkait pergerakan manusia, akses visual, dan pencahayaan (Gambar 6).

Permeability design dipilih sebagai pendekatan karena sifatnya sebagai interface secara spasial, formal, ataupun



Gambar 10. Tatanan massa.



Gambar 11. Organisasi ruang pasar joko sambaing.

visual, juga sebagai pengontrol perpindahan orang, barang, dan informasi yang melintas melalui sebuah batas. Permeability is defined as “the extent to which an environment allows people a choice of access through it, from place to place” (Bentley 1985) [2]. Permeability design menunjukkan bahwa rentang di mana seseorang dapat merasakan atau bergerak adalah sifat lingkungan dengan efek perilaku yang sangat penting [3].

Dalam konteks arsitektur sendiri adalah yang bersifat sebagai batas terhadap pergerakan manusia agar persebarannya bisa merata dalam pasar (mudah dijangkau) secara horisontal maupun vertikal. ‘Batas’ pada konteks arsitektur ini bisa diterapkan melalui tatanan massa bangunan, organisasi ruang, penggunaan material, sehingga menciptakan interaksi positif pagi pengunjung dan pedagang dengan mudahnya akses visual dan fisik pada pasar (Gambar 7).



Gambar 12. Titik pertemuan pada pasar Joko Sambang.



Gambar 13. Selasar lantai 2 pasar Joko Sambang.



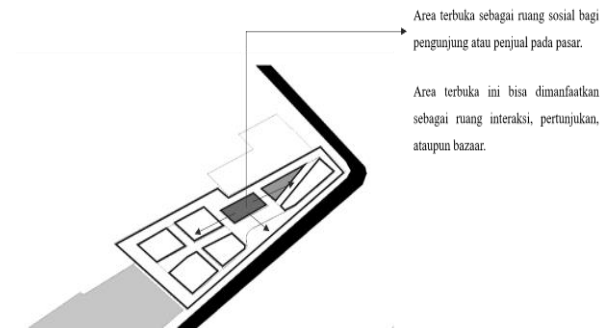
Gambar 14. Sisi timur sirkulasi luar pasar Joko Sambang.

Hal ini juga terkait permeabilitas kota pada kawasan tersebut dengan memperhatikan karakter bangunan rendah dan penggunaan balkon pada bangunan lantai 2 sebagai akses visual dari dalam ataupun sebaliknya (Gambar 8).

B. Metode Desain

Metode desain perancangan ini menentukan pemrograman arsitektur yang diawali dengan permasalahan rancang dengan maksud mengarahkan hasil rancang pada tujuan yang diinginkan.

- a. Menentukan terlebih dahulu kebutuhan ruang pada pasar berdasarkan kualitas ruang, kemudian zona dibagi menjadi area lebih kecil berdasarkan parameter dan fungsi ruang pasar yang dibutuhkan. Pembagian zona disini juga berdasarkan bentuk tapak dan akses keluar masuk orang pada tapak.
- b. Memproses ruang berdasarkan kegiatan utama, seperti berdagang dan interaksi sosial.
- c. Memproses ruang dengan menentukan kriteria rancang berdasarkan aktivitas utama tiap area yang dibutuhkan



Gambar 15. Zona ruang terbuka pasar Joko Sambang.



Gambar 16. Ruang terbuka pasar Joko Sambang.



Gambar 17. Pintu masuk utama pasar Joko Sambang.



Gambar 18. Aktivitas jual beli pasar Joko Sambang.

- d. Sirkulasi dalam bangunan diatur dengan konsep permeabilitas yang mengutamakan persebaran pergerakan manusia pada pasar agar tiap ruang pada pasar bisa diakses secara merata. Permeabilitas disini juga diterapkan pada bentuk bangunan dan elemen arsitektur yang mengatur kuantitas pencahayaan pada pasar.
- e. Mengatur platform bangunan dengan perbedaan elevasi untuk memberikan pengalaman ruang bagi pengunjung

pada pasar, seperti menyediakan ruang yang nyaman, aksesibel untuk memwadhahi aktivitas ekonomi dan interaksi sosial

dan memudahkan akses visual dalam pasar.

III. HASIL RANCANGAN

A. Konsep Permeabilitas

Konsep desain pada perancangan ini adalah dengan mengembangkan elemen permeabilitas secara spasial, penggunaan material, dan bentuk yang saling terintegrasi untuk mendukung terciptanya komunitas sosial dalam pasar dengan meningkatkan aksesibilitas yang mendukung sebagai tempat bertemunya banyak orang dengan aktivitas yang beragam. Acuan dalam perancangan ini dengan pertimbangan permasalahan rancang, elemen permeabilitas yang diterapkan pada bentuk pasar yang terbuka sebagai akses visual untuk menunjukkan aktivitas dalam pasar ke publik (Gambar 9).

B. Strategi Tatanan Massa

Pada Gambar 10, posisi tapak berada di *hook* dengan batas kiri taman kota, batas depan dan kanan langsung menghadap jalan; (1) Tatanan massa pada perancangan ini mempertimbangkan akses dan sirkulasi dengan menentukan terlebih dahulu sisi yang berpotensi sebagai akses keluar masuk orang pada tapak; (2) Kemudian membagi 3 zona utama di lantai 1 yaitu zona pedagang di kedua sisi dan area terbuka; (3) Kemudian membagi zona pedagang menjadi lebih kecil dan membuat titik pertemuan di tengah untuk memudahkan orientasi pengunjung kemana mereka akan pergi yang didukung dengan signage; (4) Posisi area terbuka berada di tengah karena sebagai titik pertemuan dari ketiga akses pada tapak; (5) Lalu area mezzanine dan lantai 2 merupakan ekspansi dari pedagang (zona aksesoris dan kuliner) dari lantai 1.

C. Strategi Organisasi Ruang

Organisasi ruang pada perancangan ini yaitu organisasi linier yang mengekspresikan satu arah dan menekankan suatu pergerakan. Untuk membatasi panjangnya sirkulasi ini, dapat dileyapkan dengan kehadiran sebuah akses masuk yang ditegaskan (titik pertemuan sebagai alternative akses untuk menentukan kemana pengunjung akan pergi) [4].

Konsep zonasi pada perancangan pasar ini (Gambar 11) mempertimbangkan akses dan sirkulasi agar pengunjung nyaman ketika memilih barang yang akan dibeli. Pembagian zona yang lebih kecil, memberikan permeabilitas fisik lebih banyak [2]. Mereka juga meningkatkan permeabilitas visual, meningkatkan kesadaran orang akan pilihan yang tersedia: Semakin kecil bloknya, semakin mudah untuk melihat dari satu persimpangan ke yang berikutnya di semua arah. Di tengah bangunan terdapat koridor memanjang sebagai salah satu aspek dalam konsep permealitas terkait memudahkan pengunjung ketika mereka akan membeli barang.

D. Strategi Sirkulasi Dalam dan Luar

Konsep sirkulasi pada perancangan ini terbuka pada kedua sisi membentuk jalur setapak berkolom yang menjadi penambahan fisik ruang yang dilaluinya oleh sirkulasi seperti ini mendukung pandangan visual yang cukup luas, sehingga bisa menjadi generator aktivitas sosial seperti terlihat pada Gambar 13 [4].

Adanya koridor utama dalam bangunan berfungsi sebagai ruang perantara yang menghubungkan zona pedagang di sampingnya. Dengan memberikan elevasi yang berbeda di

tiap zona akan memudahkan pengunjung melihat lingkungan pada pasar [5]. Koridor ini tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi saja, tetapi juga sebagai ruang interaksi bagi pengunjung atau pedagang lainnya (Gambar 12).

Pada Gambar 14, sirkulasi luar membentuk jalur setapak yang berbatasan langsung dengan vegetasi dan pintu masuk pasar sehingga mendukung pengunjung dapat berkeliling jalan kaki di luar pasar dan masuk pasar dengan mudah karena terbukanya bentuk pada pasar ini.

E. Strategi Area Terbuka Pasar

Pada Gambar 15, posisi area terbuka berada di tengah bangunan sebagai titik bertemunya orang yang keluar masuk pasar dari ketiga sisi pada tapak. Adanya ruang terbuka/taman ini sebagai daya tarik dan ruang publik bagi pengguna pasar [6] seperti *meeting point*, area pertunjukan, ataupun bazaar. Pada Gambar 16, adanya *void* di area ini akan memudahkan akses visual bagi pengunjung di lantai 2 untuk melihat kegiatan yang terjadi di ruang terbuka.

F. Strategi Interaksi pada Pasar

Pada perancangan ini, koridor berfungsi sebagai ruang perantara yang menghubungkan zona pedagang disampingnya. Selain berfungsi sebagai sirkulasi, koridor dalam juga berfungsi sebagai ruang interaksi bagi pengunjung dan pedagang didalam pasar. Koridor ini juga sebagai salah satu elemen penunjang sistem wayfinding dan orientasi dalam bangunan [7].

Pada pintu utama pasar dan koridor dalam diberikan area duduk bagi pengunjung untuk istirahat dan *meeting point* yang memudahkan pengunjung melihat aktivitas pasar (Gambar 17). Area duduk ini berfungsi sebagai ruang sosial bagi pengunjung atau pedagang untuk saling berinteraksi dan memberikan hubungan timbal balik satu sama lain (Gambar 18).

G. Strategi Pencahayaan (Void)

Void pada area terbuka/taman yang menghadap pintu masuk pasar memberikan kesan lapang, apabila ada aktivitas sosial seperti bazaar bisa terlihat dari luar bangunan. dan juga sebagai ruang masuknya cahaya pada pasar (Gambar 12).

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Pasar tradisional merupakan salah satu ruang sosial sekaligus ruang kota yang masih kental akan proses interaksi untuk mendukung komunitas sosial yang berkelanjutan di dalamnya. Konsep permeabilitas dipilih dengan tujuan sebagai pengontrol perpindahan atau alat konektivitas melalui sebuah 'batas'. Pencahayaan dan pergerakan manusia menjadi aspek yang diangkat dalam perancangan ini karena membantu menghidupkan suasana dalam pasar dan sifatnya yang dinamis. Konsep ini diterapkan untuk menciptakan hubungan antar ruang luar dan dalam pada bangunan sehingga meningkatkan jumlah pengunjung terhadap pasar. Dengan memperhatikan elemen permeabilitas seperti void pada area pintu masuk dan area terbuka, material yang bersifat transparan pada atap akan memaksimalkan pencahayaan dan sirkulasi pada Pasar Joko Sambang. Aspek vegetasi juga membantu sebagai peneduh dan 'pembatas' terhadap bentuk pasar yang terbuka. Elemen tersebut diharapkan bisa membantu meningkatkan kualitas hidup

pengguna bangunan (*income, happiness*) bagi pedagang maupun pengunjung, serta mendukung terciptanya komunitas sosial yang berkelanjutan didalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Safirah Azzahrah menyampaikan terima kasih kepada Jurusan Arsitektur ITS dan seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya tulisan dan rancangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Ekomadyo and S. Hidayatsyah, "Isu, tujuan, dan kriteria perancangan pasar tradisional," in *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2012, pp. 1–4.
- [2] I. Bentley, A. Alcock, P. Murrain, S. M., and G. Smith, *Responsive Environments: A Manual for Designers*, 1st ed. London: Architectural Press, 1985.
- [3] A. Yavuz and N. Kuloğlu, "A research on permeability concept at an urban pedestrian shopping street: A case of trabzon kunduracilar street," *Artvin Çoruh Üniversitesi Orman Fakültesi Derg.*, vol. 13, pp. 25–39, 2012.
- [4] F. D. K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, 1st ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000.
- [5] A. Haristiyanto and D. Yuono, "Konsep mediatek dalam perancangan media center sebagai third place," *J. Sains, Teknol. Urban, Perancangan, Arsit.*, vol. 2, p. 871, 2020, doi: 10.24912/stupa.v2i1.6871.
- [6] R. R. Rashti, "The role of collective spaces in social sustainability of residential area (Case study: Firuzeh Residential Complex, Mashhad, Iran)," *J. Sociol.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2018.
- [7] A. D. Hariyanto, G. Tanuwidjaja, and R. M. N. Basuki, "Kualitas Elemen Arsitektur sebagai Penunjang Kemudahan Wayfinding dan Orientasi di Gedung Universitas Kristen Petra," Petra Christian University, 2012.